DAMPAK MEDIA TELEVISI TERHADAP PRILAKU SOSIAL ANAK

Nurul Azmi
Jurusan Pendidikan IPA Biologi,FITK, IAIN Syekh Nurjati

Abstrak

Salah satu kemajuan ilmu pengetahuan dibidang teknologi ialah televisi. Televisi memilki keunikan yang khas, ciri dan sifatnya yang khas itulah yang membedakan media televisi dnegan media massa yang lainnya. yaitu media cetak (surat kabar, majalah) dan media masa elektronika (film, radio). Sebagai produk teknologi modern, wajar bila media telecvisi sebagai media komunikasi masa, dalam waktu yang relatif singkat dapat merebut hati masyarakat dunia dan bahkan saat ini televisi sudah merupakan kebutuhan hidup bagi sebagian besar keluarga di dunia, seperti mereka memerlukan makan, pakaian, dan perumahan. Pesan yang disampaikan melalui pesawat televisi juga dapat merasuk di tengah-tengah keluarga, kelompok masyarakat, anak-anak, pria maupun wanita sampai orang-orang perkotaan maupun di pedesaan. Menonton televisi bukanlah hal yang jelek bagi anak-anak, asalkan pandai memilih acara yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya serta trampil dalam menerima apa yang ditangkap dari sajian layar kaca televisi tersebut. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan dunia yang begitu luas seakan menjadi satu dalam ruangan, ditambah dengan pesatnya arus informasi dan peranan media elektronika membuat semua kejadian dapat diketahui oleh masyarakat luas. Kehadiran televisi sebagai media massa, di samping media massa lainnya seperti radio, Koran, majalah dan media tradisional lainnya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam memperkaya dan menyebarluaskan informasi walaupun kita sadari bahwa televisi dengan program-program acara yang ditayangkan juga memiliki dampak negatif bagi khalayaknya. Kondisi seperti ini kemungkinan besar dapat mempengaruhi perubahan perilaku sosial anak yang dalam masa penuh dengan kelabilan jiwa. Oleh karena itu anak pada saat menonton tayanagan televisi perlu didampingi orang tua.

Kata Kunci** :**Media Televisi, Prilaku Sosial Anak

A. Pendahuluan

Sebagian besar sisi hidup manusia sekarang tidak lepas dari media . Setiap hari selama berjam-jam waktu dihabiskan untuk menonton televisi,

mendengarkan radio, membaca surat kabar dan majalah, berkomunikasi lewat telpon genggam, menonton bioskop, atau berselancar di internet.

Dari berbagai media massa yang cukup populer, televisi menempati posisi teratas, hal ini menjadikannya sebagai media yang paling populer. Kepopuleran televisi bisa juga dilihat dari waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi. Neni Utami Adiningsih dan Nurul Himawan (2003:98) menyatakan bahwa waktu menonton anak Indonesia rata-rata 20-35 jam seminggu, umumnya tanpa pendamping orang tua.

Populer dalam artian, bahwa televisi semakin akrab dengan anak-anak bahkan sampai sekarang ini anak belum menemukan sesuatu yang dianggap cukup selain televisi, dan kepopuleran televisi dikarenakan oleh kesederhanaan dalam menyampaikan pesan sehingga anak dengan mudah dapat memanfaatkan dan menerima pesan tersebut.

Televisi merupakan bagian dari media massa yang berarti proses penyampaian berita melalui sarana teknis untuk kepentingan umum dan kelompok besar yang tidak dikenal di mana penerima dapat menjawab secara langsung berita tersebut (Tondowidjojo, 1985:11).

Begitu banyaknya acara-acara yang ditayangkan televisi (film kartun) yang menarik perhatian anak sehingga perhatian anak lebih pada acara televisi tersebut dibandingkan dengan perhatiannya pada permainan dengan teman sebaya, sehingga perkembangan sosial anakpun terhambat.

Dalam mempelajari perilaku anak sehari-hari saat melakukan aktivitas di luar sekolah dengan menganalisis kegiatan yang dilakukan sehari-hari, baik itu dalam cara bergaul, bersosialisasi dengan masyarakat dan dalam menonton televisi, anak harus mampu memilih tayangan televisi yang sekiranya dapat menambah wawasan pengetahuan positif.

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kepentingannya berbeda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya akan langsung terhadap sikap-sikap perilaku. Dalam masa pertumbuhannya anak mengkonsumsi apa-apa yang tersedi di sekitar mereka (John, W. Sentrock, 2007:20).

Menurut Alex Sobur (1895: 85) anak merupakan penonton yang pasif, sementara itu khayalan dan suara dari dimensi interaksi dan respon yang dialami dalam kontak langsung dengan dunia khayalan mereka. Komunikasi berlangsung satu arah.

Pada dasarnya di Indonesia televisi merupakan media elektronik yang digemari oleh semua orang baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Menonoton televisi bukanlah hal yang jelek asalkan pandai memilih acara yang dapat memberikan manfaat bagi yang melihatnya. Televisi merupakan suatu sistem penyajian gambar berikut suara dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutrisno, 1993:1). Di mana televisi sebenarnya bisa membantu dalam berbagai hal yang positif khusunya nak-anak dan remaja, dengan melihat televisi dapat menambah wawasan mereka baik dalam bidang pendidikan, moral, politik, seni, sosial-budaya, dan lain-lain. Sejauh ini pengaruh televisi pada anak-anak masih pada taraf imitasi dan perubahan pengetahuan (Alex Sobur, 1985:55). Walaupun demikian kewaspadaan orang tua tetap mendampingi anak sangat diperluka sehingga anak tidak terbiasa untuk melakukan imitasi yang tidak semestinya.

Kehadiran televisi telah membawa dampak yang besar bagi umat manusia. Televisi membawakan berbagai informasi yang sangat cepat menyebar, masyarakat dapat menyaksikan secara langsung suatu peristiwa diberbagai belahan dunia lain berkat jasa televisi.

Televisi merupakan media hiburan yang banyak digemari masyarakat luas, karena disamping hiburan yang sangat murah juga banyak acara-acara yang ditayangkan menarik. Bagi anak, kehadiran televisi ini selain bisa dijadikan sebagai alat bermain, juga juga sebagai salah satu teman yang setia ketika anak merasa kesepian atau tidak punya kegiatan. Pendapat Hofsteede (televisi dan perkembangan sosial, 1999:10), menerangkan bahwa peningkatan pemilikan televisi oleh masyarakat dapat menyebabkan perubahan hubungan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Banyak sistem pengaturan acara siaran televisi didasarkan atas asumsi mengenai perkembangan psiklogis, misalnya membatasi usia penonton, akan tetapi pengaturan seperti ini belum didasari asumsi-asumsi yang sangat umum dan belum mengungkapkan apakah memang ada hubungan langsung antara tayangan(film kartun) dalam media televisi dengan perilaku sosial anak.

Anak-anak lebih bersifat pasif dalam berinteraksi dengan televisi bahkan seringkali mereka terhanyut dalam dramatisasi terhadap tayangan yang ada di televisi. Disatu sisi televisi menjadi sarana sebagai media informasi, hiburan bahkan bisa sebagai kemajuan kehidupan, namun disisi lain televisi dapat menularkan efek yang buruk bagi sikap, pola, pikir, perilaku anak.

Kebiasaan menonton televisi dapat membuat anak menjadi pemalu, karena terisolasi dari pergaulannnya dengan teman-teman sebaya lainnya. Hal itu yang

dapat mempengaruhi psikologis anak. Menurut Athif Abul Id dan Syeikh Muhammad Sa'id Marsa (2001:87), dalam bukunya yang berjudul "***Bermain lebih baik dari pada nonton tivi***" Selain itu pola menonton TV yang tidak terkontrol akan menimbulkan dampak psikologis bagi anak-anak. Diantaranya, keterampilan anak jadi kurang berkembang. Usia anak adalah usia di mana si anak sedang mengembangkan segala kemampuannnya seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan mengemukakan pendapat. Dampak lainnya, disadari atau tidak, perilaku-perilaku yang dilhat di televisi akan menjadi satu memori dalam diri si anak dan akibatnya si anak menjadi meniru yang bisa berkembang karakter pribadinya di kemudian hari, kalau tidak segera diantisipasi.

Anak juga akan kurang termotivasi untuk bersosialisasi di luar rumah. Mereka lebih suka menonton film-film kartun dari pada bermain dengan teman sebaya sehingga kreativitas sosial berkurang, namun ada anak yang termotivasi untuk bermain dengan teman sebaya setelah menonton film kartun tersebut sehingga sosialisainya meningkat, merka bisa mengatur waktu untuk bersosialisasi dan menonton film selain ada juga anak yang biasa-biasa setelah nonton film kartun. Motivasi mereka tidak berkurang dan bertambah sehingga kreativitas sosialnya tidak berubah atau biasa saja.

B. Media Televisi

1. Sejarah Media Televisi

Dalam buku empat windu televisi disebutkan, televisi merupakan media temuan orang-orang Eropa. Perkembangan pertelevisian di dunia ini sejalan dengan kemajuan tenologi elektronika, yang bergerak pesat sejak ditemukannya transistor oleh William Sockley dan kawan-kawan pada tahun 1946.

Transistor yang dibuat dari pasir silikon yang banyak terdapat di Lembah Silikon di California Amerika Serikat, ini merupakan benda sebesar pasir yang berfungsi sebagai penghatar listrik bebas hambatan. Transistor ini sanggup menggantikan fungsi tabung (*vacuum tube*) yang diciptakan oleh Lee de Forest pada tahun 1912.

Selanjutnya pada tahun 1923 Vladimir Katajev Zworykin berhasil menciptakan sistem televisi elektris. Dan tahun 1930 Philo T. Franswiorth menciptakan sistem televisi. Penemuan dasar televisi ini terus berkembang sampai akhirnya Paul Nipkow melahirkan televisi mekanik. Hal ini dibutikan ketika di

New York World's Fair tahun 1939 dipamerkan pesawat televisi berukuran 8 x 10 inci. Dari sinilah akhirnya berkembang pesawat televisi yang kita enal sekarang. Sementara untuk pertama kalinya gambar televisi mulai terlihat pada tahun 1920 di Amerika Serikat (Baksin Askorifai "Jurnalistik Televisi Teori & Praktek", Bandung: PT Remaja Rosdakarya '06)

Televisi merupakan media yang sudah sangat familiar bagi anak di zaman sekarang. Media ini mampu memberikan pesan secara audiovisual dan gerak yang ditampilkan secara menarik, sehingga akan membuat anak mudah melihat dan merasakan serta mampu menarik pesan yang disampaikan dengan sangat mudah. Akhirnya, pesan tersebut membekas dalam diri anak

2. Pengertian Media Televisi

Kata televisi terdiri dari kata tele yang berarti "jarak" dari bahasa Yunani dan kata visi yang berarti citra/gambar, dalam bahasa Latin. Jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutisno, 1993:1).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian televisi secara etimologi diartikan sebagai proses penyiaran gambar melalui gelombang frekuensi radio dan menerimanya pada pesawat penerima yang memunculkan gambar tersebut pada pesawat penerima gambar hidup, bisnis penyiaran, pertunjukkan televisi (Poerwodarminto, 1996:1028).

Memperhatikan televisi secara etimologi bahwa televisi sebuah pesawat alat untuk menerima gambar di pesawat dan biasanya gambar tersebut hidup, artinya gambar yang ditampilkan bergerak-gerak. Jadi televisi adalah alat untuk memunculkan gambar melalui sebidang layar yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai macam informasi sesuai dengan tujuan yang dikehendakinya.

Sedangkan secara terminologi televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel/angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi cahaya yang dapat dilihat, bunyi yang dapat didengar (Lukman, Ali., dkk. 2001:162).

Televisi adalah media jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi masa, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan kesepakatan dan komunikatornya heterogen (Oding Uchjana Efendi, 1993:21). Oemar Hamalik (1985:134) mengemukakan: "*Television is an electric motion picture with*

conjoinded, or attended sound, both picture and sound reach the eye and ear simulateneously from a remote broadcast point" Definisi tersebut menjelaskan bahwa televisi sesungguhnya adalah perlengkapan elektronik yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Maka televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan.

- Televisi merupakan suatu media untuk menyampaikan pendidikan kepada anak-anak dan masyarakat. Program pendidikan televisi dewasa ini dinilai sangat efektif. Selain menarik minat yang lebih besar, tetapi juga memberikan informasi yang autentik.
- Televisi sesungguhnya adalah suatu perlengkapam elektronik yang pada dasarnya adalah sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Televisi memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada waktu suatu peristiwa terjadi dengan disertai komentar. Peristiwa/kejadian-kejadian langsung dipancarkan dari suatu station pemancar televisi tertentu.

Televisi memberikan pengaruh sosial yang besar terhadap masyarakat, baik bagi anak-anak maupun terhadap pemuda dan orang dewasa. Pengaruh ini dapat dilihat antara lain dalam percakapan-percakapan dan perbuatan mereka.

Televisi dapat menciptakan suasana tertentu yaitu para pemirsanya dapat melihat sambil duduk santai, penyampaian isi/pesan Juga seolah-olah langsung tanpa antara komunikator (pembaca acara, berita, artis) dengan komunikasi (pemirsa), informasi yang disampaikan mudah dimengerti karena jelas mendengar secara audio dan terlihat secara visual (Wawan Rusnandi, 1997:8).

Televisi merupakan salah satu jenis media informasi untuk menyampaikan berbagai hal seperti sosial, ekonomi, budaya (Nursi Suman atmadja, 1993:23). Oleh karena itu yang diinformasikan menyangkut berbagai bidang, maka akan membawa dampak positif bila yang disampaikan itu baik dan berdampak negatif bila yang disampaikan itu tidak baik. Dari pengertian diatas maka televisi memiliki beberapa unsur diantaranya :

1) Memiliki jangkauan yang luas dan dapat segera menyentuh rangsangan, penglihatan dan pendengaran manusia.
2) Dapat menghadirkan objek yang kecil/besar, berbahaya/langka.
3) Menyajikan perjalanan langsung pada penonton.

4) Dapat meniadakan perbedaan jarak dan waktu

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa televisi ialah media audiovisual bergerak dan berfungsi menyampaikan pesan melalui pancaran gelombang elektrpmagnetik dari satu stasiun, kemudian pesan tersebut diterima oleh pemirsa melalui pesawat televisi.

3. Fungsi Media Televisi

Seperti halnya dengan media masa lainnya, televisi pada pokoknya juga mempunyai tiga fungsi yaitu:

a. Fungsi Penerangan (*The Information Function*)

Hal ini disebabkan oleh dua factor yang terdapat pada media massa audio visual ini, yang pertama adalah faktor "*immediacy*" dan yang kedua adalah faktor "*realism*".

Immediacy mencakup pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu berlangsung.

Realism mengandung makna kenyataan ini berarti bahwa stasiun televisi menyiarkan informasinya audial dan visual dengan perantara mikrofon dan kamera apa adanya sesuai dengan kenyataan.

b. Fungsi pendidikan

Sebagai media komunikasi massa, televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak ramai. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran kepada masyarakat. Stasiun televisi juga menyiarkan yang secara implisit mengandung pendidikan acara-acara tersbeut merupakan sandiwara, film dan sebagainya.

c. Fungsi Hiburan (*The Entertainment Function*)

Dikebanyakan Negara terutama yang masyarakatnya bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi tampaknya dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu masa siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti oleh karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan dan dapat dinikmati di rumah oleh seluruh keluarga (Onong Uchana, 1993:24-30).

Menonton televisi khususnya film kartun untuk anak hendaknya dibiasakan menonton secara selektif, caranya dengan melatih mereka membuat jadwal sehari-hari. Penjadwalan ini bertujuan agar kebiasaan menontn film kartun si anak tidak menyita waktu ataupun mengganggu kegiatan yang lain yang juga harus dilaksanakannya seperti belajar, bermain, membantu orang tua dan sebagainya.

Orang tua harus mampu menjelaskan kepada anak masih banyak lain yang menarik selain televisi, jika mereka hanya duduk di dean televisi saja, maka akan mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Berikut ini cara menonton dan waktu menonton televisi khususnya film kartun dapat dilakukan dengan:

1. Mengajarkan pada anak bagimana memilih program tayangan televisi
2. Mengajarkan pada anak cara memahami program tayangan televisi
3. Mengajarkan pada anak cara mengambil manfaat dari program tayangan televisi
4. Mengajarkan pada anak cara menonton yang baik dan benar (jarak dan pencahayaan dll)
5. Mengajarkan waktu yang baik/tepat untuk menonton program tayangan televisi (tidak mengganggu belajar, istirahat, membantu orang tua dll)
6. Orang tua sedapat mungkin menonton televisi bersama anak
7. Orang tua bertindak sebagai pendamping dalam menonton televisi (Deddy Mulyana, 2000:212)

Televisi jika dikonsumsikan menurut cara-caranya yang benar dalam menghasilkan sejumlah manfaat bagi anak, diantaranya:

1) Membantu memahami dunia sekitar
   Anak-anak akan tergolong dalam memenuhi keingintahuan mereka tentang segala sesuatu yang ada diseputar kehidupan ini.
2) Memperluas wawasan/membuka cakrawala
3) Memperkaya perngalaman hidup
4) Menunjang pelajaran sekolah terutama dalam pengetahuan umum
   Jika pandai memilih informasi yang disajikan TV, sebenarnya terdapat banyak muatan yang dapat berfungsi sebagai penunjang dan mengayaan bagi pengetahuan yang diperloleh di ruangan kelas.
5) Memberikan "sambungan" dengan dunia global
   Melalui televisi anak dapat merasakan ketersambungan dengan bagian yang lebih luas dari lingkungan sekitar dimana mereka berada (Deddy Mulyana, dkk, 1998:205).

4. Manfaat Media Televisi

Televisi juga banyak memiliki berbagai manfaat, fungsi atau keuntungan, yaitu sebagai berikut:

1) Televisi dapat memancarkan berbagai jenis bahan audio visual termasuk gambar, film, objek dan sebagainya.
2) Televisi bisa menyajikan metode dan contoh yang baik bagi anak.
3) Televisi dapat membawa dunia nyata ke rumah dan kelas, seperti orang-orang, tempat-tempat dan peristiwa-perisiwa melalui penyiaran langsung atau rekaman.
4) Televisi dapat mmberikan kepada anak peluang untuk melihat dan mendengar sendiri.
5) Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami oleh anak dengan usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda. (Azhar Arsyad, 1997:50-52)

C. Perilaku Sosial Anak

1.Definisi Prilaku Sosial Anak

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (1557:775) disebutkan bahwa perilaku ialah tanggapan (reaksi individu terhadap rangsangan/ lingkungan.

Jalaludin Rahmat (1996:22) kaum behaviorisme mendefinisikan bahwa perilaku sosial adalah hasil engalaman dan perilaku yang digetarkan atau termotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah reaksi akibat dari interkasi individu dengan lingkungan serta ditunjang oleh faktor yang dimiliki, yang terwujud dalam gerakan (sikap) terhadap badan/ucapan melainkan semua anggota tubuh baik gerak yang disadari/tidak.

Perilaku yang ada pada diri anak akan sangat mempengaruhi di dalam kehidupan sehari-harinya, karena perilaku/tingkah laku sebagai manivestasi dalam sikap. Kalau dikaitkan dengan pengertian perilaku dengan kata anak, maka dapat dipahami bahwa perilaku anak adalah keadaan gerak anak yang mendorong ke arah positif/negatif melalui perbuatan yang dilakukan oleh anak tanpa piker terlebih dahulu seperti sikap hormat kepada orang tuan amupun teman sebayanya.

Pada permulaan akhir masa kanak-kanak, anak-anak mempunyai sejumlah besar keterampilan yang mereka pelajari selama tahun-tahun pra sekolah.

Keterampilan yang dipelajari oleh anak-anak yang lebih besar sebagian bergantung pada lingkungan, sebagaian pada kesempatan untuk belajar, sebagian pada bentuk tubuh, sebagian lagi bergantung pada apa yang sedang digemari oleh teman-teman sebaya.

Status sosial ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi jumlah dan jenis keterampilan yang dipelajari anak-anak. Anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi atas cenderung pada umumnya mempunyai lebih sedikit keterampilan dari pada anak-anak yang berasal dari tingkatan yang lebih rendah, juga keterampilan yang dipelajari lebih terpusat.

Dalam bidang keterampilan menolong yang bersifat sendiri dan sosial. Sedangkan dari tingkat sosial menengah dan tinggi lebih terpusat pada kelompok keterampilan bermain.

Dengan meluasnya cakrawala sosial anak-anak, anak menemukan bahwa berbicara meruapakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berbicara lebih baik. Bantuan untuk memperbaiki pembicaraan pada akhir masa kanak-kanak berasal dari empat sumber.

Pertama, orang tua dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas merasa bahwa berbicara sangat penting sehingga mereka memacu anak-anak merka untuk berbicara lebih baik dengan memperbaiki setiap ucapan yang salah. Kedua, radio dan televisi memberikan contoh yang baik bagi pembicaraan anak-anak yang lebih besar, radio dan tekevisi juga mendorong untuk didengarkan secara saksama sehingga kemampuan untuk mengerti pa yang dikatakan orang lain meningkat. Ketiga, setelah anak belajar membaca, ia menambah kosakata dan terbiasa dengan kalimat yang benar. Dan keempat, setelah anak sekolah kata-kata yang salah ucap dan arti-arti yang salah bisanya cepat diperbaiki.

Peranan keluarga, tentunya menjadi sangat penting dalam menumbuhkan minat serta bakat anak, agar merek tidak tertinggal dalam segala aspek perkembangannya, keluarga merupakan “jaringan sosial” yang terpenting bagi anak pada masa-masa awal kehidupan. Sehingga hubungan dengan keluarga merupakan landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Peranan keluarga ini menjadi sangat penting, ketika dihubungkan dengan kenyataan bahwa keluarga tidak hanya mempengaruhi pengalaman sosial awal, tetapi juga meninggalkan bekas pada sikap sosial dan perilaku. Dengan kata lain

perilaku dan sikap sosial anak mencerminkan perlakukan yang diterimanya dirumah. (Raymond Tambunan, 2001:1).

Mengingat perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern maka anak memerlukan lingkungan sosial yang baru yang lebih luas berupa sekolahan untuk mengembangkan semua potensinya.

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai "Usia berkelompok" karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota keluarga.

Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya, anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan dapat memberikan kegembiraan. Semenjak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untukbersama dan diterima kelompok semakin kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki atau perempuan.

Akhir masa kanak-kanak dapat dan harus merupakan periode yang bahagia dalam rentang kehidupan. Meskipun periode ini bukan masa yang sepenuhnya gembra karena anak diharapkan memikul tambahan tanggung jawab di sekolah dan di rumah, keberhasilan dalam melaksanakan tanggng jawab ini terlebih yang dianggap penting oleh orang-orang akan menambah kebahagiaan.

Karena keterampilan anak bertambah banyak, maka anak yang lebih besar tidak lagi terlampau bergantung seperti tahun-tahun sebelumnya. Sekarang anka sudah dapat melakukan banyak hal untuk diri sendiri tanpa memerlukan orang lain. Anak akan memiliki kesempatan yang luas untuk bermain dan untuk memperoleh alat bermain yang dibutuhkan seperti teman-teman sebayanya. Kalau anak menyenangi dukungan sosial yang wajar, permainannya dapat merupakan sumber kebahagiaan sehari-hari.

Teori Oswald Kroh dalam bukunya "Psikologi Anak Sekolah Dasar" menyatakan bahwa pada usia 10-12 tahun merupakan perkembangan fungsi pengamatan anak masa periode realisme-kritis, dimana anak sudah bisa mengadakan sintese logis, karena munculnya pengertian, wawasan dan akal yang sudah mencapai taraf kematangan.

Anak yang memandang diri sendiri secara realistis, dan yang pengalaman kegagalannya menjadikan cambuk untuk mencari cara-cara yang lebih baikguna mencapai tujuannya atau dijadikan dorongan untuk mengubah harapan agar sesuai dengan kemampuannya, kalau besar nanti tidak akan mengalami ketidak bahagiaan akibat kegagalan yang berulang-ulang dan perasaan-perasaan tidak mampu serta rendah diri yang biasa menyertai kegagalan. Demikian pula halnya dengan kegagalan sosial, akademis atau kegaglan usaha.

Dalam keadaan normal, fikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsung-angsur secara tenang. Disamping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. (Setiawan Budi Utomo, 2002:44).

2. Karakteristik Perilaku Anak

Anak besar adalah anak yang berusia 6 sampai dengan 10 atau 12 tahun. Perkembangan fisik pada anak besar cenderung berbeda dengan masa sebelumnya dan sesudahnya. Pertumbuhan tangan dan kaki lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan tubuh. Pada tahun-tahun awal anak besar pertumbuhan jaringan tulang lebih cepat dibandingan dengan pertumbuhan jaringan otot mulai menjadi ceat, hal ini berpengaruh pada peningkatan kekuatan yang menjadi lebih cepat juga.

Perkembangan kematangan fisik dan fisiologi bisa ditafsirkan berdasarkan usia skeletal, usia dental, usia sifat kelamin sekunder dan usia morfolgis. Diantara empat indikaor tersebut, penilaian usia morfologis adalah yang paling dilakukan.

Pada masa anak besar kecenderungan pertumbuhan fisik ke arah tipe tubuh tertentu mulai terlihat, namun masih belum begitu jelas. Scheldom mengklasifikasikan tipe tubuh menjadi 3 bagian yaitu: mesomorph, endomorph, ektomorph. Perkembangan kemampuan fisik yang tampak pada anak besar selain kekuatan juga fleksibilitas dan keseimbangan. Perkembangan kemampuan gerak adalah sejalan dengan perkembangan koordinasi, fleksibilitas, keseimbangan, serta gerak bisa diidentifikasikan berdasarkan peningkatan efisiensi, kelancaran, kontrol dan variasi gerakan serta besarnya tenaga yang bisa disalurkan melalui gerakan.

Pada masa ana besar, berbgai gerak dasar dan variasinya yang telah bisa dilakukan sebelumnya akan mengalami peningkatan kualitas atau mengalami

penyempurnaan. Peningkatan kualitas penguasaan sangat dipengaruhi oleh kesempatan untuk melakukannya.

Pada umumnya anak besar baik laki-laki ataupun peremuan mengalami peningkatan yang besar dalam hal minatnya melakukan aktivitas fisik. Anak besar memerlukan aktivitas gerak yang beragam yang bisa meningkatkan kemampuan fisik, keterampilan, kreatifitas, serta sifat sosialnya.

3. Bentuk Kelompok Teman Sebaya

Pada usia anak sejalan dengan perkembangan aspek sosialnya, ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap lingkungan keluarganya dan ia mulai memasuki lingkungan pergaulan sosial dan masyarakat yang luas. Kelompok teman sebaya adalah kelompok yang terdiri dari sejumlah individu yang sama. Pengertian sama di sini berarti individu-individu sebagai anggota kelomok yang mempunyai persamaan penting terutama persamaan usia dan status sosialnya.

Jika seorang anak telah sedemikian terpengaruhnya oleh sekelompok teman sebaya maka agak sulit untuk melepaskan diri dari lingkungan tersebut karena ia bisa saja dianggap orang yang tidak setia kawan terhadap anggota lainnya. Tidak jarang dijumpai keadaan bahwa seorang anak terpaksa melakuka indakan-tindakan yang kurang baik, karena adanya paksaan-paksaan tertentu dari kelompok teman sebayanya. Kalau tidak mengikuti tindakan-tindakan yang dilakukan temannya maka ia akan diasingkan, dijauhi dan bahkan di musuhi. Akhirnya ia terpaksa melakukan tindkan-tindakan tertentu yang oleh umum dianggap melanggar atau menyimpang demi keselamatan dirinya.

Bentuk-bentuk pergaulan anak dalam kelompok sebayanya Hurlck (Andi Mappiase, 1982:158) mengidentifikasikan bentuk-bentuk kelompok terebut sebagai berikut:

Pertama, *chums* atau disebut juga sahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat, beranggotaan antara 2-3 orang, memiliki persamaan-persamaan tertentu seperti jenis kelamin, minat, keterampilan nilai-nilai yang dianut dan sebagainya.

Kedua, cligues biasanya terdiri dari 4-5 anak yang memiliki kemampuan dan kemauan yang relatif sama. Dalam *cligues* inilah anak pada mulanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama, seprti menonton bersama dan berekreasi.

Ketiga, Crowds disebut juga kerumunan, Biasanya terdiri dari banyak anak lebih besar dibandingkan dengan cligues karena besarnya kelompk maka jarak

emosi antara anggota yang agak renggang. Hal-hal yang mereka rasakan bersama adalah rasa takut apabila tidak diterima oleh teman sebaya yang tergabung dalam kelompok *crowds*.

Keempat, kelompok yang diorganisir. Kelompok ini sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang-orang yang lebih dewasa sehingga kelompok ini sifatnya formal. Anggota kelompok ini terdiri dari remaja-remaja, baik yang memiliki sahabat atau kelomok maupun yang belum.

Kelima, Gangs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya. Pada umumnya merupakan akibat pelarian dari keempat jenis kelompok tersebut di atas. Anggota gangs dapat berlain jenis kelamin dan dapat pula sama, kelompok ini dalam menjalankan aktivitasnya kadang-kadang bertingah laku menganggu walaupun ada juga gangs yang memiliki aktivitas positif.

D. Dampak Media Televisi Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Anak Dan Solusinya

Kehadiran televisi di dunia telah membawa dampak yang besar bagi manusia. Televisi membawa berbagai kandungan informasi, pesan, kecepatan tinggi dan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Dalam Ilmu Sosial dikenal adanya beberapa lingkungan yang saling berkaitan yaitu lingkungan fisik, sosial, gagasan.informasi (Nasir Tamora, 1997:285). Setiap perubahan dalam salah satu lingkungan itu cepat/lambat akan menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan lalunya.

Oleh sebab itu membicarakan dampak terhadap anak tidak akan pernah selesai, selain itu posisi waktu dan tayangan ditelivi seperti film kartun untuk anak yang sedikit dan terbatas bukanlah faktor mutlak yang menyebabkan terganggunya kepribadian anak (Azhra Kuswandi, 1996:63).

Salah satunya ialah kualitas tayangan acara anak dan mekanisme seleksi penayangan film, jarak, serta jam penayangannya. Ada 3 dampak yang ditimbulkan dari acara televisi khususnya pada acara film kartun:

1) Dampak kogntif yaitu kemampuan seseorang /pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa
2) Dampak pemirsa yaitu pemirsa diharapkan pada trendi actual yang ditayangkan televisi.

3) Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak lain yang ditimbulkan menonton tayangan televisi bagi anak diantaranya sebagai berikut:

1) Sikap
   a. Ingin mendapatkan atau mencapai sesuatu selekas mungkin.
   b. Kurang menghargai proses
   c. Kurang dapat membedakan khayalan dan kenyataan
2) Perilaku

   Karena anak suka meniru, mereka akan meniru perilakunya yang ada pada idolanya baik mengenai tingkah lakunya, cara bicaranya dan lain-lain
3) Pendidikan
   a. Menyita waktu
   b. Mengurangi perhatian dan minat belajar
4) Budaya
   a. Mendorong kekaguman yang berlebihan pada kebudayaan barat
   b. Mengurangi perhatian terhadap identitas nasional
5) Nilai dan agama
   a. Mengaburkan nilai-nilai agama dan sosial dalam hal respek kesopanan dan susila.
   b. Mengobarkan semangat keduniaan. (Deddy Mulyana, dkk, 1987:206-208)

Untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan tayangan yang disiarkan televisi, Alex Sobur (1985:55) mengatakan bahwa sejauh ini pengaruh televisi pada anak-anak masih pada taraf imitasi dan perubahan pengetahuan. Walau demikian kewaspadaan orang tua tetap mendampingi anak masih diperlukan, sehingga anak tak terbiasa untuk melakukan imitasi yang tidak semestinya dan televisi sebagai salah satu faktor luar yang cukup besar pengaruhnya dalam perubahan perilaku sosial anak-anak, berpulang kembali kepada orang tua dalam hal ini orang tua apakah dapat memanfaatkan /tidak.

Dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai tayangan dalam dunia pertelevisian dibuat dengan filter untuk mencegah efek negative materi tayangan televisi. Selain itu kualitas informasi juga menjadi tolak ukur memantau sampai sejauhmana informasi tersebut benar-benar memiliki arti penting bagi hidup manusia secara moral maupun edukasi.

Solusi lainnya untuk menjinnakakan televisi dari pengaruh buruk anak-anak secara khusus adalah sebagai berikut :

a. Perlu Standar yang lebih tinggi, orang tua hendaknya meneentukan tayangan mana yang boleh ditonton dan mana yang tidak oleh sebab itu :
   i. Sesuaikan usia dengan jenis acara
   ii. Sempatkan menonton terlebih dahulu
   iii. Rekomendasikan Acara yang Baik untuk Ditonton bersama
   iv. Jangan berikan remote ke anak-anak
   v. Batasi juga acara yang kita tonton
   vi. Sediakan tayangan alternatif
   vii. Jangan taruh televisi di kamar anak-anak, jangan juga ditaruh dikamar pribadi anda.
   viii. Adakan pekan matikan televisi
b. Matikan televisi, jalin hubungan yang harmonis antar keluarga.
c. Berikan waktu kepada anak-anak, karena eksestensisinya, usahaaanya prestasinya.

C. PENUTUP

Dampak negatif dari televisi bisa dicegah seminimal mungkin terhadap anak dengan melihat kehidupan keluarga yang lebih menarik daripada menonton televisi. Dengan memberikan contoh dan teladan yang baik melalui perbuatan kita sehari-hari, sebab tingkah laku dan perbuatan jauh lebih bisa mempengaruhi anak dibandingkan nasehat dan ceramah yang berbusa-busa. Apa yang diperbuat orang tua pasti akan ditiru baik sadar maupun tidak, baik yang disukai maupun yang tidak disukai anak, oleh karena itu berhati hatilah dalam bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta

Asnawir, dkk. 2002. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Ciputat Press

Arsyad Azhar. 2002. *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan.* Jakarta: Teraju.

Crain William. TT. *Toeri Perkembangan Konsep & Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Deddy Mulyana. 1997. "*Bercinta dengan Televisi*" Bandung: Remaja Rosdakarya

Dennis, Mc. Quail. 1991. *Teori Komunikasi Masa,* Jakarta: Erlangga.

Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial.* Bandung PT. Eresco

Hamalik, Oemar. 1985. *Media Pendidikan.*. Bandung: Alumni

Hermin, Indah Wahyuni. 2000. Tv dan Interrvensi Negara, Yogyakarta: Media Persindo.

Hidayati, Arini. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak.* Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offeset.

Kaertini Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan).* Bandung: Mandar Maju

Kuswandi, Wawan. 1993. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi.* Jakarta: Rineka Cipta

Muhibbin, Syekh. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT. Rosdakarya.

Onong, Uchana. 1991. *Televisi, Siaran, Teori dan Praktek.* Bandung: Mandar Maju

Rahmat, Djalaludin. 1991. *Psikologi Kuminikasi.* Bandung: PT. Rosdakarya Edisi Revisi.

Saifuddin, Azwar. 1997. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sentrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2,* Jakarta: Erlangga

Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Bineka Cipta

Soeitoe, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-segi Perkembangan.* Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI Jakarta

Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press

Uehana, Onong. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori Praktek,* Bandung: PT. Rosda Karta

Usman, S. Basyirudin-Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Ciputat Pres

Widayatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Perilaku MA. 104,* Jakarta: PT. Fajar Interpratama

Wijaya, Dewa, Putu. 2004. *Kartun.* Yogya: Omb